

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu media yang digunakan oleh pengarang sebagai bentuk untuk mengkomunikasikan pikiran dan pengalamannya. Sebagai medium yang dimaksud, peran karya sastra adalah menghubungkan pikiran pengarang dengan pembaca. Selain itu, karya sastra juga mencerminkan pandangan pengarang terhadap berbagai persoalan yang diamati di sekitarnya. Realitas sosial yang dihadirkan kepada pembaca melalui teks merupakan gambaran dari berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat disajikan kembali oleh pengarang dalam berbagai bentuk dan metode. Terlebih lagi, karya sastra memiliki kemampuan unik untuk menghibur, menambah pengetahuan, dan memperkaya wawasan pembaca dengan menulis dalam bentuk naratif. Sehingga pesan tersebut sampai ke pembaca tanpa terlihat menggurui. Melihat karya sastra, dengan menganalisis karya sastra itu sendiri, memungkinkan kita untuk lebih memahami fenomena yang terjadi di masyarakat.

Pada dasarnya, fungsi sastra ini jelas tempatnya dalam pendidikan. Sastra dengan demikian tidak diajarkan hanya untuk diketahui, tetapi untuk disukai dan digunakan secara meditatif. Meskipun karya sastra disajikan dalam bentuk fiksi, namun dapat memberikan kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran hidup dan merasa bahagia, membawa kepuasan serta hiburan. Hiburan ini adalah semacam hiburan intelektual dan spiritual. Sastra juga dapat dirancang sebagai sebuah pengalaman, karena setiap orang dapat menuangkan hati dan pikirannya ke dalam sebuah tulisan yang berharga. (Sumardjo dkk, 1994, hlm. 90).

Lain dari pada itu, mengenai porsi karya sastra dalam pendidikan, nyatanya pelaksanaan pengajaran sastra tampaknya masih belum relevan dengan

dimensi pengajaran yang diharapkan. Rendahnya hasil belajar peserta didik, makin surutnya motivasi peserta didik untuk mengenali dan memahami karya sastra. Menurut Oemarjati (1967, hlm.19) mengatakan bahwasanya faktor penyebabnya ialah tidak adanya keakraban pembelajar terhadap karya sastra. disamping itu, Gani (1881, hlm.1) mengatakan bahwa pengajaran yang dilaksanakan kurang memberikan pengupasan yang mendalam terhadap karya sastra. Hal ini ditinjau dari ilmu sastra adalah para pengajar yang belum sepenuhnya menguasai atau memiliki dasar keilmuan yang memadai, (Gani, 1981, hlm.3). Pola pengajaran yang demikian itu tidak saja membosankan, tetapi lebih jauh lagi dapat menciptakan pemahaman yang keliru tentang sastra. pembelajaran sastra sebaiknya memang diajarkan secara terpadu, artinya, pengajaran tentang pengetahuan sastra yang bersifat sejarah dapat diberikan seiring dengan pengetahuan teori sastra dan apresiasinya.

Sejatinya, sastra mampu memberikan pengaruh cara berpikir seseorang. Sastra juga mampu mengembangkan kepedulian dan rasa kasih sayang. Bahkan, dengan menghayati karya sastra, maka di dalam diri seseorang akan tumbuh kepekaan dan kepedulian terhadap alam sekitar (Warisman, 2016, hlm.4). Ungkapan tersebut diperkuat oleh (Sayuti, 1985, hlm. 193) mengatakan bahwa seseorang yang mampu menghayati sastra, maka ia akan sanggup menghadapi kehidupan dan tatanilai di masyarakat.

Berbicara mengenai karya sastra, puisi merupakan bagian dalam karya sastra yang pada dasarnya merupakan sarana ekspresi seseorang untuk menyampaikan perasaan, gagasan, serta imajinasinya. Perasaan, gagasan, serta imajinasinya itu disampaikan dengan bahasa sebagai media dalam penyampaian sebuah puisi. Dalam hal itu penyair selalu memilih bahasa-bahasa yang akan digunakan. Dari bahasa yang digunakan tersebut akan menimbulkan arti lain diluar arti dalam bahasa tersebut. Bahasa pada dasarnya juga merupakan sebuah tanda yang memiliki arti. Seperti yang dikatakan (Pradopo, 2010, hlm. 121) kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa) atau ditentukan oleh konvensi masyarakat. Lambang-lambang atau kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, tidak menutup kemungkinan jika penggunaan bahasa atau kata-kata yang digunakan oleh penyair tersebut terdengar asing bagi kalangan umum atau sekalipun bagi peserta didik. Sebagian orang tidak langsung dapat memahami dan mengalami kendala dalam memaknai bahasa atau kata dalam sebuah puisi. Bahasa puisi sangat jauh berbeda dengan bahasa sehari-hari karena dalam puisi cara mengekspresikan konsep dan pikiran melalui ketidaklangsungan ekspresi. Dari ketidaklangsungan ini pembaca awam atau sekalipun pada peserta didik sering kali tidak dapat memaknai maknanya. Hal ini seperti yang dikatakan pula oleh (Aminudin, 2002, hlm. 110), bahwa dalam upaya memahami teks sastra terutama puisi, kesulitan yang biasanya muncul adalah dalam upaya memaknai maknanya. Dengan demikian, berdasarkan pernyataan tersebut untuk memahami makna dalam puisi, perlu adanya suatu analisis.

Menganalisis puisi merupakan usaha untuk memberi makna terhadap teksnya. Hal ini mengingat bahwa karya sastra sebagai sistem tanda mempunyai makna dengan mempergunakan medium bahasa. Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotik atau ketandaan yaitu sistem yang mempunyai arti atau makna (Widowati, 2011, hlm. 24).

Dengan kata lain, lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan dapat berupa satuan bunyi yang mempunyai arti atas konvensi masyarakat. Bahasa merupakan sistem ketandaan yang ditentukan oleh kesepakatan masyarakat pemakai bahasa. Dengan demikian sistem ketandaan itu dinamakan semiotik (Ratna, 2012, hlm. 97).

Dari gejala-gejala serta permasalahan yang ditemukan, peneliti mengasumsikan bahwa adanya kesulitan memahami makna dalam puisi. Sehingga dampak yang terjadi dalam hal ini adalah tidak dapat memahami dan memaknai bahasa atau kata dalam sebuah puisi.

Terdapat solusi untuk meningkatkan suatu pemahaman dalam mengetahui pemaknaan yang baik, yang akan memaksimalkan dalam memahami makna dalam suatu karya sastra terutama dalam puisi. Solusi tersebut dapat dikenal dengan analisis Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Riffattere (1978, hlm. 2), hal yang perlu diperhatikan dalam mencari makna dalam puisi yaitu melalui pembacaan heuristik (secara kebahasaan) dan

hermeneutik atau rekreatif melalui penafsiran berdasarkan konvensi puisi atau ketidaklangsungan ekspresi.

Dengan solusi tersebut jelas bahwa mengetahui makna heuristik dan hermeneutik dalam suatu puisi merupakan hal yang sangat penting bagi seorang pembaca atau pendengar sebab dengan mengetahui maknanya pendengar atau pembaca dapat mengetahui pesan tersirat yang akan disampaikan penyair atau penulis dalam memaknai teks puisi lainnya. Selain itu, dari hasil penelitian ini dapat menjadi wadah atau media pembelajaran.

Pembacaan heuristik ialah pembacaan karya sastra pada sistem semiotik tingkat pertama. Pada pembacaan arti yang beranekaragam dan terpecah dalam satu makna tunggal. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan dengan menjelaskan arti bahasa dan mengubah susunan kalimatnya ke dalam bentuk morfologinya yang normatif. Apabila perlu kalimat dalam puisi maupun novel atau cerpen diberi sisipan kata dan kata sambutan sinonim, dan diletakan dalam tanda kurung supaya memberikan arti yang jelas. Pada pembacaan heuristik ini menghasilkan arti secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif dengan sistem semiotik tingkat pertama (Pradopo, 2007, hlm. 124).

Pembacaan tahap kedua tidak berhenti sampai pembacaan heuristik, keduanya saling berhubungan. Menurut Ricoeur dalam Endraswara (2008, hlm. 42), hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada dibalik struktur. Dalam hal ini hermeneutik memandang karya sastra sangat perlu ditafsirkan karena di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa yang memiliki struktur, di pihak lain, bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi sehingga menimbulkan imajinasi yang tidak bisa dibuktikan melainkan harus ditafsirkan (Ratna, 2011, hlm. 45-46). Oleh karena itu, teknik analisis hermeneutik ini merupakan teknik pembacaan yang harus diulangi dengan bacaan rekreatif dan ditafsirkan secara hermeneutik berdasarkan konvensi sastra.

Selain itu, seperti yang sudah disinggung sebelumnya, mengenai rendahnya hasil belajar peserta didik untuk mengenali dan memahami karya sastra. Hal ini yang disebabkan karena adanya faktor pengajar atau guru terhadap pembelajaran sastra di sekolah ikut menjadi pemicu tidak terlaksananya pembelajaran yang efektif. Padahal dalam Anggraini dan Kusniarti (2017, hlm.3) disebutkan,

“Pembelajaran sastra memiliki peranan penting dalam pemerolehan bahasa, kosakata, dan struktur bahasa peserta didik.” Artinya, melalui pembelajaran sastra ini peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya dengan cara sistematis. Oleh karena itu, disinilah peran guru sangat dibutuhkan. Seperti yang diungkapkan Warisman (2017, hlm. 10), efektif atau tidaknya pembelajaran sastra untuk meningkatkan apresiasi serta minat peserta didik terhadap karya sastra tergantung pada gurunya itu sendiri. Artinya, sebelum mengajarkan sastra di sekolah, guru terlebih dahulu harus menumbuhkan semangat dalam dirinya untuk mempelajari sastra secara sungguh-sungguh, sehingga tidak menutup kemungkinan peserta didik pun terluar akan semangatnya untuk mempelajari sastra. Seperti yang sudah dibahas juga sebelumnya, mengingat bahwa memang pembelajaran sastra di sekolah ini selalu menjadi pembelajaran yang membosankan, maka atas hal ini guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengajarkan sastra. Tentunya dengan hal tersebut, pembelajaran sastra di sekolah akan semakin menarik.

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan, maka hal ini erat hubungannya dengan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar sangat diperlukan agar proses penyampaian materi dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam menyusun bahan ajar guru perlu mempertimbangkan segala sesuatu yang akan menunjang proses pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi yang sudah ditetapkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Duludu (2017, hlm. 26) menjelaskan, “Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku ajar atau materi pembelajaran, yaitu prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.” Secara garis besar, prinsip relevansi yang berarti harus adanya keterkaitan antara materi ajar dengan kompetensi dasar yang sudah ditentukan.

Mengenai penelitian ini, penulis mencoba menganalisis kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono seorang pujangga Indonesia terkemuka yang dikenal berbagi puisi-puisinya.

Peneliti memilih kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono sebagai objek kajian, karena pada kumpulan puisi tersebut dilihat dari segi pemaknaan terdapat beberapa puisi yang sukar untuk ditafsirkan dari segi isi puisinya. Oleh karena itu, dengan adanya pemahaman makna dari kumpulan puisi

tersebut berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, dimaksudkan untuk membantu dalam memahami makna puisi yang sukar untuk ditafsirkan dan nantinya digunakan sebagai alternatif bahan ajar.

Dengan mencermati kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, maka peneliti mencoba menganalisis dengan pisau analisis Semiotik sebagai teori pendekatannya. Hal-hal yang tentunya akan dikupas oleh peneliti terhadap puisi tersebut meliputi pembacaan karya sastra pada sistem semiotik, dengan berfokus pada pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dalam penelitian ini pula peneliti akan melepaskan puisi yang dikaji dari aspek-aspek yang berada di luar puisi tersebut, seperti latar belakang penyair serta alam semesta yang menyertai kehadiran puisi tersebut. Sehingga, penulisan penelitian ini lebih fokus terhadap pengkajian yang akan dilakukan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono untuk mengetahui pembacaan heuristik dan hermeneutik dari puisi tersebut secara mendalam.

Penelitian berupa kajian atau analisis puisi sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satu contoh penelitian yang relevan adalah skripsi yang berjudul “*Makna Heuristik dan Hermeneutik Teks Puisi pada Buku Perihal Gendis Karya Sapardi Djoko Damono*” Arianto (2019). Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menganalisis suatu kajian yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Arianto (2019) adalah objek yang diteliti jelas berbeda. Penelitian Arianto (2019) menggunakan puisi yang berjudul Perihal Gendis karya Sapardi Djoko Damono sebagai objeknya, sedangkan penelitian ini menggunakan kumpulan puisi yang berjudul Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono sebagai objeknya. Perbedaan selanjutnya adalah, penelitian Arianto (2019) menggunakan metode penelitian dengan menggunakan semiotik sebagai pendekatannya sedangkan metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif sebagai pendekatan penelitiannya. Kemudian Sifa (2018), melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Semiotik Hujan Bulan Juni vs Percakapan Senja*”. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian analisis yang sama kemudian perbedaannya pada penelitian Sifa (2018), hasil analisisnya ini untuk disandingkan pada kedua objek yang dipilih karena terdapat kedekatan suasana batin. Perbedaan lainya pada penelitian Sifa (2018) tidak direlevansikan

terhadap pembelajaran sedangkan pada penelitian ini direlevansikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, maka diadakan penelitian dengan judul,
“ANALISIS PEMBACAAN HEURISTIK DAN HERMENEUTIK DALAM KUMPULAN PUISI *Hujan Bulan Juni* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan sesuatu yang digunakan untuk mencari jawaban terhadap masalah dalam penelitian melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, dalam perumusan masalah ini peneliti hanya melakukan identifikasi terhadap fokus utama dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ?
2. Apakah hasil analisis pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dapat dijadikan bahan ajar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil yang hendak dicapai oleh penulis dengan acuan pada rumusan masalah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memiliki tujuan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan gambaran yang jelas mengenai pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Mengetahui hasil analisis pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan bagian manfaat yang dapat diraih bagi pendidik, peserta didik, dan bagi pihak lainya. Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikemukakan secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru, serta dapat memberikan sumbangan berupa teori yang dapat diterapkan dalam mengembangkan pembelajaran sastra. khususnya dalam pembelajaran puisi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Dapat memberikan acuan dalam menentukan bahan ajar yang kreatif dan inovatif untuk menunjang pembelajaran sastra di sekolah, terutama dalam pembelajaran puisi.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini, peserta didik diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan di bidang sastra melalui karya sastra yang dibacanya. Selain itu peserta didik diharapkan mampu memahami makna yang ada dalam puisi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai bentuk penerapan atas ilmu yang didapat. hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian berikutnya mengenai analisis pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

E. Definisi Variabel

Definisi variabel diperlukan guna memberikan gambaran yang jelas mengenai variabel penelitian sehingga tidak terjadi perbedaan persepsi. Adapun definisi variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Analisis, adalah kegiatan penyelidikan suatu objek secara mendalam untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dalam suatu objek bahan analisis. Adapun kegiatan analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan menganalisis suatu karya sastra yang berupa puisi. Dalam hal ini, menganalisis sastra yang berupa puisi dilakukan dengan usaha memberi makna kepada teks puisi supaya mendapatkan makna yang jelas.
- b. Pembacaan Heuristik, adalah suatu langkah untuk menemukan makna melalui pengkajian dalam struktur bahasa dengan mengintrepetasikan teks secara referensial lewat tanda-tanda. Bahasa dianalisis dalam pengertian yang sesungguhnya dari maksud bahasa. Pembacaan heuristik yang dimaksud dalam penelitian ini dilakukan dengan memberi sisipan dalam tanda kurung untuk memperjelas arti, sehingga akan didapatkan arti atau makna asli dari kata-kata yang tidak dipahami.
- c. Pembacaan Hermeneutik, adalah pembacaan secara berulang atau bolak-balik dalam suatu teks dari awal hingga akhir. Pembacaan hermeneutik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai pelengkap dari pembacaan heuristik, oleh karena itu disebut dengan pembacaan berulang (rekreatif). Oleh karena itu pembacaan secara berulang-ulang inilah yang akan dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan makna secara keseluruhan.
- d. Puisi, adalah suatu bentuk karya sastra karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyairnya dengan mengutamakan pada keindahan kata-kata. Puisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi hasil karya Sapardi Djoko Damono.
- e. Bahan Ajar, adalah salah satu unsur pembelajaran atau seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis. Bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di SMA.

f. Pembelajaran adalah serangkaian proses kegiatan penyajian informasi serta aktivitas-aktivitas lainya yang telah dirancang. Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini untuk membantu memudahkan dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Dengan demikian, dari definisi variabel di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini meneliti bagaimana pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono untuk memperoleh makna puisinya dan dari hasil analisisnya ini nantinya diperoleh beberapa puisi yang akan digunakan sebagai alternatif bahan ajar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.